

Optimalisasi Peran Guru Penggerak dalam Pendidikan Merdeka Belajar di SMP Negeri 2 Jikumerasa

Vivi Rahim Hentihu¹, Tri Kurnia Badu², Suraya Mukadar³, Siti Hajar Loilatu⁴, Syafa Lisaholit⁵

¹ Universitas Iqra Buru, Indonesia; viviihentihu89@gmail.com

² Universitas Iqra Buru, Indonesia; trikurniabadu95@gmail.com

³ Universitas Iqra Buru, Indonesia; surayamukadar880@gmail.com

⁴ Universitas Iqra Buru, Indonesia; azhaloilatu@gmail.com

⁵ Universitas Iqra Buru, Indonesia; syafalisaholit28@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Mover Teacher;
Freedom to Learn

Article history:

Received 2022-04-27

Revised 2022-06-22

Accepted 2022-09-14

ABSTRACT

This study aims to find out: 1. Optimizing the role of movement teacher at SMP Negeri 2 Jikumerasa; 2. What factors that support and hinder the role of movement teacher at SMP Negeri 2 Jikumerasa. This research method is to use descriptive types and approaches of qualitative research. The results of this study show that SMP Negeri 2 Jikumerasa has implemented programs related to movement teacher in independent learning education. the program has been implemented Even though the program was not entirely maximum. The cause of the not being optimal here is that the understanding of the teachers of SMP Negeri 2 Jikumerasa is not optimally related to the role of this movement teacher, so initially Some of the teachers of SMP Negeri 2 jikumerasa do not want to be led and directed by movement teacher, they are indifferent to what the movement teacher does, even though the capacity of a movement teacher is as a learning leader in this case the movement teacher gives an example to other teachers. However, the lack of understanding from these teachers has resulted in some teachers participating and there are some teachers who do not want to follow what is directed by the driving teacher, so the results obtained are not one hundred percent maximum. The factors that support and hinder the role of driving teachers at SMP Negeri 2 Jikumerasa include: 1. The support of the principal; 2. Movement teacher able to position himself as the driving teacher; 3. There is support from fellow teachers; 4. Availability of adequate school facilities and infrastructure.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Vivi Rahim Hentihu

Universitas Iqra Buru, Indonesia; viviihentihu89@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses memfasilitasi pembelajaran, atau perolehan pengetahuan, keterampilan, nilai, moral, kepercayaan, dan kebiasaan (Sibagariang, Sihotang, Murniarti, & Indonesia, 2021). Melalui pendidikan orang dapat memiliki pemahaman terhadap sesuatu yang membuat dirinya menjadi manusia yang kritis dalam berpikir dan bertindak. Ukuran keberhasilan pendidikan dilihat dari keterlibatan dan peran serta guru sebagai pendidik, siswa sebagai peserta didik, materi pembelajaran yang diberikan, metode pengajaran dan sarana prasarana yang disediakan (Loilatu, Mukadar, Kasmawati, & Hentihu, 2021).

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia Nadiem Makarim, sejak menerbitkan surat edaran nomor 1 tahun 2020 tentang kebijakan merdeka belajar dalam penentuan kelulusan peserta didik menimbulkan pro dan kontra dari berbagai kalangan, merdeka belajar atau kebebasan belajar. konsep kebebasan belajar yaitu membebaskan institusi pendidikan dan mendorong peserta didik untuk berinovasi dan mendorong pemikiran kreatif. Konsep ini kemudian diterima mengingat visi misi Pendidikan Indonesia ke depan demi terciptanya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing diberbagai bidang kehidupan (Satriawan et al., 2021).

Maka untuk mewujudkan program merdeka belajar, pemerintah merekrut program guru penggerak dalam menggerakkan para guru untuk melaksanakan tugasnya sebagai guru dalam pembelajaran merdeka belajar. Guru penggerak dalam gerakan kebebasan belajar bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di Indonesia, dan mampu bersaing di era revolusi industri 4.0 dan globalisasi. Guru penggerak ditunjuk sebagai agen perubahan untuk mereformasi sistem pendidikan dari unit terkecil yaitu sekolah. Program ini bertujuan untuk mencari agen perubahan yang di masa depan akan berdampak signifikan bagi lembaga pendidikan untuk melahirkan generasi penerus bangsa Indonesia yang unggul (Wijaya, Mustofa, & Husain, 2020). Program ini penting dan diharapkan berhasil menjaga masa depan satuan pendidikan Indonesia. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, ketika kita ingin meningkatkan kualitas siswa, kita juga harus meningkatkan kualitas tenaga pengajar. Pendidik atau guru merupakan ujung tombak utama kegiatan belajar mengajar. Program Guru penggerak dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kemampuan guru dalam memenuhi konsep kurikulum Pembelajaran Mandiri. Ada enam aspek Profil Siswa Pancasila yang harus dimiliki siswa dan guru untuk mencapai tujuan Belajar Mandiri; Hal ini pula yang menjadi alasan adanya program Guru penggerak karena pendiriannya bertujuan untuk memenuhi enam aspek tersebut. Enam unsur Profil Mahasiswa Pancasila yang dirumuskan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan adalah: bertaqwa, dan berakhlak mulia, kreatif, koperasi, kebhinekaan global, penalaran kritis dan independen (Azmi & Ginting, 2021).

Selanjutnya dipaparkan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan oleh Onny Nurihayati dengan judul pancasila *student profile as achievement merdeka belajar on program* guru penggerak. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan merdeka belajar di sekolah sesuai dengan filosofi pendidikan Indonesia yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara yaitu memegang prinsip kebebasan berpikir dan berinovasi bagi guru dan siswa, memberikan pembelajaran yang menyenangkan dan berpusat pada siswa. suasana. Guru Penggerak merupakan salah satu agen yang mengemban misi merdeka belajar yang menjadi pemimpin dalam pembelajaran dan menggerakkan komunitas guru belajar lainnya untuk berinovasi dan mendorong siswa untuk berkembang sesuai bakatnya sehingga terwujud profil siswa sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa. bangsa indonesia yaitu profil pelajar pancasila yang berkarakter kuat, berdaya saing global dan bermartabat (Nurihayanti, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Budi Prawitasari dengan Judul *The Role of Guru Penggerak (Organizer Teacher) in Komunitas Guru Belajar (Teacher Learning Community)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru Penggerak bekerjasama untuk mengelola KGB secara bersama-sama dan berbagi tanggung jawab. Proses pembelajaran kolektif dibangun secara formal melalui temu pendidik (temu pendidik), baik *online* maupun *offline*. Secara informal, proses pembelajaran kolektif berlangsung melalui diskusi gratis di saluran *online*. Suasana belajar di KGB Bandung sudah

berkembang dengan baik itu nilai dan prinsip yang mendasari KGB, yaitu: belajar sepanjang hayat, pemberdayaan, menghargai perbedaan, kerjasama, dan mengamalkan standar terbaik, menjadi daya tarik tersendiri bagi banyak pendidik untuk terlibat aktif dalam KGB. Para anggota adalah pengadopsi awal, sedangkan Guru Penggerak adalah inovator yang membuka jalan bagi proses peningkatan kapasitas guru (Prawitasari & Suharto, 2020).

Guru penggerak adalah guru yang kreatif dan inovatif dalam pembelajaran sehingga menarik dan dapat menjadikan anak didiknya dinamis untuk mengikuti pembelajaran dengan baik (Pengembang et al., 2021). Guru penggerak adalah guru yang terbiasa melakukan tindakan-tindakan kreatif, inovatif, tanpa disuruh dan tanpa diperintah untuk memberikan yang terbaik bagi peserta didik (Mulyasa, 2021). Dengan demikian guru penggerak juga disebut inovator di sekolah yang selalu mencari cara-cara baru untuk memberikan layanan terbaik bagi peserta didik.

Peranan guru penggerak sangat penting, di satu sisi mendorong pembelajaran bermutu yang berpusat pada peserta didik juga mendorong pemberdayaan guru lainnya untuk memaksimalkan model pembelajaran yang sama (Prabowo, 2021). Konsep guru penggerak sebagaimana diuraikan dalam laman Sekolah Penggerak (Wijaya et al., 2020) dirumuskan memiliki peran, sebagai berikut; *Pertama*, berperan sebagai tokoh yang menggerakkan komunitas belajar dan rekanan guru di sekolah maupun di wilayah tempat tugasnya. Kaitannya dengan menggerakkan komunitas belajar. Dengan demikian, guru penggerak menjadi guru percontohan atau panutan (*role model*) yang akan dirujuk oleh guru lainnya dalam hal teknis pengembangan pembelajaran di sekolah. *Ketiga*, berperan membentuk kepemimpinan peserta didik. Pada konteks ini guru memiliki peran penentu stimulus potensi kepemimpinan yang dimiliki peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran yang dilakukan guru penggerak harus secara demokratis memberikan ruang maksimal bagi peserta didik mengembangkan potensi kepemimpinannya. *Keempat*, guru penggerak diplot sebagai komunikator yang secara aktif membuka ruang diskusi secara positif dalam pemajuan pembelajaran. Komunikasi ini dilakukan secara kolaboratif antara guru dengan pemangku kepentingan secara internal maupun eksternal sekolah. *Kelima*, berperan mendorong *well-being* ekosistem pendidikan di sekolah melalui kepemimpinan dalam melaksanakan pembelajaran (Mansyur, 2021).

Merdeka Belajar merupakan program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud, 2019) yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Kabinet Indonesia Maju, esensi kemerdekaan berpikir, menurut Nadiem, harus didahului oleh para guru sebelum mereka mengajarkannya pada siswa-siswi (Widyastuti, 2020).. Nadiem menyebut, dalam kompetensi guru di level apa pun, tanpa ada proses penerjemahan dari kompetensi dasar dan kurikulum yang ada, maka tidak akan pernah ada pembelajaran yang terjadi. Pada tahun mendatang, sistem pengajaran juga akan berubah dari yang awalnya bernuansa di dalam kelas menjadi di luar kelas. Nuansa pembelajaran akan lebih nyaman, karena murid dapat berdiskusi lebih dengan guru, belajar dengan *outing class*, dan tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi lebih membentuk karakter peserta didik yang berani, mandiri, cerdas dalam bergaul, beradab, sopan, berkompetensi, dan tidak hanya mengandalkan sistem ranking yang menurut beberapa survei hanya meresahkan anak dan orang tua saja, karena sebenarnya setiap anak memiliki bakat dan kecerdasannya dalam bidang masing-masing. Nantinya, akan terbentuk para pelajar yang siap kerja dan kompeten, serta berbudi luhur di lingkungan masyarakat. Tujuan dari kebijakan ini adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga menghasilkan masyarakat Indonesia yang kreatif dan inovatif dalam mewujudkan ilmu pengetahuan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Nizam selaku Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi yaitu pelaksanaan Merdeka Belajar diharapkan dapat membentuk insan Indonesia yang kompetitif, berilmu, beradab, profesional dan dapat berkontribusi pada kesejahteraan kehidupan bangsa (Fitrotun, Huda, & Fikri, 2020). Terkait dengan uraian di atas peneliti ingin mengetahui tentang: 1. Bagaimana optimalisasi peran guru penggerak di SMP Negeri 2 Jikumerasa ?; 2. Faktor-Faktor apa yang mendukung dan menghambat peran guru penggerak di SMP Negeri 2 Jikumerasa ?

2. METODE

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan memahami kondisi yang ada sesuai dengan yang dialami oleh subjek (Sugiyono, 2014). Data yang diambil dari lapangan selanjutnya dideskripsikan. Pada penelitian ini penulis meneliti tentang Optimalisasi Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan Merdeka Belajar Di SMP Negeri 2 Jikumerasa Kabupaten Buru.

Peneliti menetapkan informan berdasarkan bahwa informan tersebut dapat memberikan informasi yang diinginkan sesuai dengan permasalahan penelitian. Maka informan dalam penelitian adalah Kepala Sekolah, Wakasek Kurikulum, dan Guru Penggerak SMP Negeri 2 Jikumerasa Kabupaten Buru.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu: data akan dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. 1). Observasi, dalam penelitian ini, yang akan digunakan oleh peneliti yakni untuk mengumpulkan data secara langsung dan detail yang berkaitan dengan masalah penelitian melalui proses pengamatan langsung di lapangan. Peneliti berada ditempat itu, untuk mendapatkan bukti-bukti valid yang di perlukan dalam penelitian ini. 2). Wawancara, dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara Semi terstruktur. Peneliti membuat pedoman wawancara untuk memudahkan peneliti dalam mendapat data tentang ini. 3). Dokumentasi, dalam penelitian ini, dokumen yang diperoleh dari tempat penelitian meliputi data-data dokumentasi berupa gambar, peraturan, catatan harian, foto dan dokumen pembelajaran lainnya yang tersimpan.

Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Setelah data terkumpul, maka langkah-langkah yang di lakukan peneliti sebagai berikut: 1. Reduksi data yang berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Mencari tema dan pola nya, lalu membuang data yang tidak perlu. 2. Penyajian data yang berarti data akan di organisasikan, disusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah di pahami. 3. Penarikan kesimpulan/verifikasi, berarti data yang dikemukakan pada tahap awal akan didukung oleh bukti-bukti yang valid saat penelitin di lapangan, maka kesimpulan akhir akan lapangan, maka kesimpulan akhir akan menjdi kesimpulan yang kredibel. Pengujian keabsahan data melalui triangulasi. peneliti memilih triangulasi sumber, Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber dengan menggunakan suatu metode yang sama.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini dipaparkan berdasarkan dua pertanyaan yang dirumuskan sebagai rumusan masalah yaitu Optimalisasi peran guru penggerak di SMP Negeri 2 Jiukumerasa dan Faktor- factor apasajakah yang mendukung dan menghambat peran guru penggerak di SMP Negeri 2 Jikumerasa. Permasalahan ini dapat dilihat pada hasil temuan pembahasan penelitian sebagai berikut.

1. Optimalisasi Peran Guru Penggerak Di SMP Negeri 2 Jikumerasa

Pada hasil wawancara menunjukkan bahwa, peran guru penggerak dalam pendidikan merdeka belajar di SMP Negeri 2 Jikumerasa sudah dilaksanakan, namun belum optimal secara keseluruhan. Program guru penggerak merupakan bagian terpenting dari kebijakan merdeka belajar. Guru penggerak dituntut untuk menjadi agen perubahan dalam mereformasi sistem pendidikan di sekolah.

Pada temuan hasil penelitian ini didukung oleh teori yang disampaikan oleh Mendikbud yakni salah satu program yang termuat di dalam paket kebijakan merdeka belajar adalah program guru penggerak. Program ini bertujuan untuk menndongkrak potensi guru dan meningkatkan kemandirian murid dalam belajar. Guru penggerak merupakan bagian dari proses reformasi pendidikan kearah pendidikan yang lebih baik, dan memiliki peran yang fundamental dalam

implementasi merdeka belajar. Menteri pendidikan dan kebudayaan pada peluncuran merdeka belajar episode 5 tentang guru penggerak menjelaskan bahwa “guru penggerak adalah suatu program identifikasi dan pelatihan calon pemimpin-pemimpin pendidikan dan di masa depan. Guru penggerak adalah agen-agen yang dimasa depan akan menjadi calon-calon kepala sekolah, pengawas sekolah dan pelatih-pelatih program pelatihan”. Melalui program guru penggerak, guru ditempatkan sebagai agen pembaharu yang berperan penting dalam mentransformasi budaya sekolah menjadi lebih unggul inovatif (Fitrotun et al., 2020) .

Merujuk kepada program dari menteri pendidikan dan Kebudayaan tentang guru penggerak dalam pendidikan Merdeka belajar. Maka SMP Negeri 2 Jikumerasa telah melaksanakan program-program terkait guru penggerak dalam pendidikan merdeka belajar. Meskipun program yang dijalankan dikatakan belum seratus persen optimal namun program tersebut telah di laksanakan. Penyebab dari belum optimal di sini yaitu belum maksimalnya pemahaman guru SMP Negeri 2 Jikumerasa terkait dengan peran guru penggerak ini, jadi awal mulanya Sebagian guru SMP Negeri 2 jikumerasa ini tidak mau di pimpin dan di arahkan oleh guru penggerak, mereka acuh dengan apa yang di lakukan oleh guru penggerak, padahal kapasitas seorang guru penggerak adalah sebagai pemimpin pembelajaran dalam hal ini guru penggerak memberi contoh pada guru-guru yang lain. Namun kurangnya pemahaman dari guru-guru inilah yang mengakibatkan ada sebagian guru yang ikut dan ada sebagian guru yang tidak mau mengikuti apa yang di arahkan oleh guru penggerak, sehingga hasil yang didapatkan belum seratus persen maksimal.

Pada hakikatnya guru penggerak diharapkan berperan penting dalam membangun visi dan budaya positif di sekolah. Guru penggerak akan berperan memajukan pendidikan indonesia dengan menciptakan pembelajaran yang berpusat pada murid dan menggerakkan ekosistem pendidikan yang lebih baik melalui perubahan mindset pembelajaran. Semua itu dapat dilakukan dari kesungguhan hati yang kuat dan semangat untuk terus belajar dan berbagi diantara para calon guru penggerak dan inilah kunci untuk terus menjalani proses pendidikan dan melakukan transformasi pendidikan.

2. Faktor-Faktor Yang Mendukung dan Menghambat Peran Guru Penggerak Di SMP Negeri 2 Jikumerasa

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam menjalankan perannya sebagai guru penggerak di SMP Negeri 2 Jikumerasa adalah sebagai berikut.

Pertama, Adanya Dukungan Kepala Sekolah. Kepala Sekolah merupakan peran yang sangat krusial. Kepala sekolah harus mengambil keputusan terkait pelaksanaan pembelajaran yang akan diterapkan. Kepala sekolah juga dituntut untuk melakukan terobosan-terobosan inovasi baru. Bahkan kepala sekolah menjadi motor utama dalam menggerakkan seluruh komponen sekolah agar dapat bergerak secara serentak dalam mewujudkan visi dan misi sekolah. Sumber daya manusia yang berkualitas sangat mendukung peningkatan mutu pendidikan di sekolah itu sendiri sehingga kepala sekolah berperan penting dalam menghimbau guru-guru disekolahnya untuk aktif terlibat dalam setiap kegiatan pengembangan diri yang berfokus pada kecakapan digital dalam menunjang pembelajaran di kelas. Hal dapat dilihat pada hasil wawancara sebagai berikut.

“Saya kira kalau berkaitan dengan faktor-faktor pendukung ini tentunya dalam hal ini dukungan dari pimpinan yaitu kepala sekolah, kemudian rekan-rekan sejawat dan dalam hal ini juga mungkin berkaitan dengan sarana-prasarana sekolah yang kemudian menunjang juga aktifitas dan pelaksanaan daripada program itu sendiri, tetapi yang paling terpenting di sini adalah peran dan dukungan dari rekan sejawat dan pimpinan dalam hal ini kepala sekolah. (GP/01-08-2022)”

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa yang menjadi faktor pendukung peran guru penggerak dalam pendidikan merdeka belajar di SMP Negeri 2 Jikumerasa ialah adanya dukungan dari pimpinan yakni kepala sekolah dan rekan-rekan sejawat, serta di dukung dengan sarana dan prasarana sekolah yang memadai agar dapat menunjang setiap aktifitas dan pelaksanaan dari

program-program yang di jalankan. Hal ini senada dengan yang di sampaikan oleh salah satu guru yaitu wakasek kurikulum sebagai berikut;

“Saya pikir kalau kaitannya dengan faktor pendukung itu pastinya bapak kepala sekolah yang menjadi faktor pendukung utama, kemudian semua teman-teman Guru, dan mungkin juga dilengkapi dengan sarana prasarana sekolah agar dapat menunjang program Guru penggerak dalam pendidikan merdeka belajar. (WK/01-08-2022)”

Pada dasarnya dukungan dari semua unsur sekolah sangatlah penting dalam menunjang implementasi program guru penggerak di sekolah.

Kedua, Guru Penggerak Mampu Memposisikan Dirinya Sebagai Guru Penggerak. Sesuai dengan program menteri pendidikan dan kebudayaan tentang guru penggerak dalam merdeka belajar, diharapkan para guru mampu untuk bersinergi dan berkolaborasi untuk mencapai perubahan pendidikan ke arah yang lebih baik dalam meningkatkan mutu pendidikan yang berkualitas dan memiliki daya saing. Guru penggerak harus mampu menggerak rekan guru yang lain untuk selalu berinovasi. Sebagai guru dalam pendidikan merdeka belajar tentu harus mampu memiliki kompetensi kepribadian yang matang, baik secara moral maupun dalam hal spiritual sehingga menjadi role model bagi peserta didik dan semua warga sekolah. Hal ini didukung dengan hasil wawancara berikut:

“Yang mendukung program yang dilaksanakan oleh guru penggerak dalam pendidikan merdeka belajar yang pertama adalah adanya dukungan dari kepala sekolah sendiri, yang kedua adalah sebagai seorang guru penggerak memahami terkait dengan pentingnya posisi dia sebagai seorang guru penggerak, yang ketiga dukungan dari rekan-rekan guru pada SMP Negeri 2 Jikumerasa terkait dengan berbagai program yang dilaksanakan oleh guru penggerak dan yang keempat adalah kesadaran dari guru penggerak untuk melaksanakan berbagai program sebagai seorang guru penggerak (KS 01-08-2022)”.

Pernyataan hasil wawancara di atas bahwa guru penggerak adalah guru yang mampu memposisikan dirinya sebagai seorang guru penggerak sebagaimana tuntutan peran daripada guru penggerak itu sendiri, artinya guru penggerak harus mampu merangkul rekan kerja dalam menggerakkan para guru untuk melaksanakan tugasnya sebagai guru dalam pembelajaran merdeka belajar.

Ketiga, Adanya Dukungan Dari Rekan Guru. Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa rekan kerja dalam hal ini guru kurang mendukung kinerja guru penggerak dalam menjalankan program merdeka belajar di SMP Negeri 2 Jikumerasa. Dalam mendorong kolaborasi antar guru dan keberhasilan sebuah program tidak bisa bekerja sendiri karena hal ini juga berpengaruh penting bagi kesuksesan program yang akan dilaksanakan.

Hasil penelitian ini didukung dengan kajian teori berikut guru harus mampu menerima hal – hal baru dalam setiap perubahan yang ada dengan membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk siap menghadapi karakteristik kehidupan yang berbeda khususnya dalam menghadapi era industri 4.0. untuk menghadapi era industri 4.0 guru harus mengubah pola pikirnya. Guru harus memiliki visi kedepan dalam mengembangkan pembelajaran yang bermutu. Untuk meningkatkan kualitas peserta didik, tentu salah satu yang paling dibutuhkan adalah kualitas guru sebagai tenaga pengajar dan pendidik. Tugas guru tidak sebatas mengajarkan materi kepada peserta didik namun harus memberi teladan bagi yang lain sebagai pemimpin dalam pendidikan dimasa yang akan datang (Sibagariang, 2021). Dalam mengimplemetasikan program guru penggerak perlu adanya dukungan dari rekan kerja karena rekan kerja merupakan pendukung dalam merealisasikan program guru penggerak.

Keempat, Ketersediaan Sarana Dan Prasarana Sekolah Yang Memadai. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitas sarana dan prasana merupakan hal penting dalam mendukung guru penggerak dalam menjalankan programnya di sekolah. Artinya bahwa sarana dan prasarana yang memadai juga mampu mendorong pelaksanaan kebijakan dengan maksimal. Sarana dan prasarana yang menunjang dapat mendukung mewujudkan kinerja profesionalitas, karena sarana

merupakan alat bantu dalam membebrikan informasi atau sebagai alat tunjang dalam menambah wawasannya. Apabila sarana sudah terpenuhi otomatis wawasan seseorang guru dalam mengajar akan semakin luas. Kurangnya sarana dan prasarana juga merupakan faktor penghambat seorang guru dalam mewujudkan kinerjanya yang profesional dipengaruhi oleh sarana dan prasarana yang kurang memadai. Seseorang guru tidak akan mendapatkan informasi baru sebagai bahan ajar kalau sarana dan prasarana tidak mendukung. Hal ini didukung dengan hasil wawancara sebagai berikut.

“Saya pikir kalau kaitannya dengan faktor pendukung itu pastinya bapak kepala sekolah yang menjadi faktor pendukung utama, kemudian semua teman-teman Guru, dan mungkin juga dilengkapi dengan sarana prasarana sekolah agar dapat menunjang program Guru penggerak dalam pendidikan merdeka belajar. (WK/01-08-2022)”.

Pernyataan di atas didukung dengan kajian teori sebagai berikut untuk menjamin terwujudnya hal tersebut diperlukan adanya sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana yang memadai tersebut harus memenuhi ketentuan minimum yang ditetapkan dalam standar sarana dan prasarana (peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2007).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan hasil penelitian tentang Optimalisasi peran guru penggerak di SMP Negeri 2 Jikumerasa maka dapat disimpulkan bahwa SMP Negeri 2 Jikumerasa telah melaksanakan program-program terkait guru penggerak dalam pendidikan merdeka belajar. Meskipun program yang dijalankan dikatakan belum seratus persen optimal namun program tersebut telah di laksanakan. Penyebab dari belum optimal di sini yaitu belum maksimalnya pemahaman guru SMP Negeri 2 Jikumerasa terkait dengan peran guru penggerak ini, jadi awal mulanya Sebagian guru SMP Negeri 2 jikumerasa ini tidak mau di pimpin dan di arahkan oleh guru penggerak, mereka acuh dengan apa yang di lakukan oleh guru penggerak, padahal kapasitas seorang guru penggerak adalah sebagai pemimpin pembelajaran dalam hal ini guru penggerak memberi contoh pada guru-guru yang lain. Namun kurangnya pemahaman dari guru-guru inilah yang mengakibatkan ada sebagian guru yang ikut dan ada sebagian guru yang tidak mau mengikuti apa yang di arahkan oleh guru penggerak, sehingga hasil yang didapatkan belum seratus persen maksimal. Adapun faktor – faktor yang mendukung dan menghambat peran guru penggerak di SMP Negeri 2 Jikumerasa diantaranya: 1. Adanya dukungan kepala sekolah; 2. Guru penggerak mampu memposisikan dirinya sebagai guru penggerak; 3. Adanya dukungan dari rekan guru; 4. Ketersediaan sarana dan prasarana sekolah yang memadai.

REFERENSI

- Azmi, F., & Ginting, L. R. (2021). Movement teacher. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism*, 3(2), 142–157.
- Fitrotun, N. N., Huda, M. M., & Fikri, A. A. (2020). Persepsi Guru PAI terhadap Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2). <https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i2.3387>
- Kemendikbud. (2019). Surat Edaran No.14 Tahun 2019 tentang Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Diambil dari <https://www.dapodik.co.id>
- Loilatu, S. H., Mukadar, S., Kasmawati, K., & Hentihu, V. R. (2021). Strategi Belajar Mengajar Dengan Menerapkan Metode Eksperimen Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Di SD Alhilaal Samalagi. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(2), 65–73. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v1i2.1036>
- Mansyur, A. R. (2021). Wawasan Kepemimpinan Guru (Teacher Leadership) dan Konsep Guru Penggerak. *Education and Learning Journal*, 2(2), 101. <https://doi.org/10.33096/eljour.v2i2.113>
- Mulyasa, H. . (2021). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurihayanti, O. (2021). Pancasila Student Profile as Achievement Merdeka Belajar on Program Guru Penggerak. *2021 International Conference of Interdisciplinary Sciences ICIS*, (2019), 200–209.

- Pengembang, T., Nafisah, W., Oleh, D., Guru, S., Negeri, S. D., Gegesik, J. K., ... Humaidi, L. (2021). *Panduan aplikasi elearning bagi dosen pengampu mata kuliah iain surakarta. I(2)*, 155–164. Diambil dari <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUKEwjKtLKN9r75AhUFxHMBHSB8AdsQFnoECAMQAQ&url=http%3A%2F%2Fjurnal.unpad.ac.id%2Fpkm%2Farticle%2Fview%2F20341&usg=AOvVaw00dKqP4l0C2wOl4nqE5u6W>
- Prabowo, A. (2021). Apakah Saya bisa menjadi Penggerak? (Exploratory Obstacle pada profil Guru Profesional).
- Prawitasari, B., & Suharto, N. (2020). The Role of Guru Penggerak (Organizer Teacher) in Komunitas Guru Belajar (Teacher Learning Community). *Atlantis Pres: Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 400. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200130.145>
- Satriawan, W., Dian Santika, I., Naim, A., Tarbiyah, F., Ma, S., Kalirejo, A., ... Panggung, P. (2021). Guru Penggerak Dan Transformasi Sekolah Dalam Kerangka Inkuiri Apresiatif. *Jurnal Kependidikan Islam*, 11(1), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/alidarah.v11i1.7633>
- Sibagariang, D., Sihotang, H., Murniarti, E., & Indonesia, U. K. (2021). Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan Merdeka Belajar Di Indonesia. *Dinamika Pendidikan*, 14(2), 88–99.
- Sugiyono. (2014). *Statistika Untuk Penelitian* (cet-19). Bandung: Alfabeta.
- Widyastuti, A. (2020). *Persepsi Guru Tentang Konsep Merdeka Belajar Mendikbud Nadiem Makarim Dalam Pendidikan Agama Islam Di Mts Negeri 3 Sleman*. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Wijaya, A., Mustofa, M. S., & Husain, F. (2020). Sosialisasi Program Merdeka Belajar dan Guru Penggerak Bagi Guru SMPN 2 Kabupaten Maros. *Jurnal Puruhita*, 2(1), 46–50. <https://doi.org/10.15294/puruhita.v2i1.42325>